BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Effendi (1986:239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.Seperti halnya dalam film pendek "Tilik" yang di sutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jogjakarta dan diproduksi oleh Rancavana Film lalu di unggah ke kanal Youtube pada tanggal 17 agustus 2020 adalah hasil seni yang bercerita mengenai sifat dan perilaku dari sebuah kelompok perempuan.

"Tilik" dalam bahasa jawa yang artinya menjenguk adalah inti dari cerita film pendek ini, dimana mengisahkan perjalanan sekelompok ibu-ibu desa dari kabupaten bantul yang menaiki truk bak terbuka pergi untuk menjenguk Bu lurah yang dirawat dirumah sakit di kota jogjakarta. Dan di dalam perjalanan menuju rumah sakit itu sekelompok ibu-ibu ini dengan penuh antusias membahas seorang perempuan muda bernama Dian yang terkenal cantik di desanya diduga memiliki pekerjaan yang kurang pantas dan tengah menjalin hubungan asmara dengan putra Bu lurah.

Gambar 1.

Film “Tilik” yang hanya berdurasi 32 menit ini cukup viral dan menjadi perbincangan di media sosial khususnya twitter. Film ini menjadi trending topic twitter selama beberapa hari setelah tanggal penayangan di youtube dengan lebih dari 28 ribu cuitan dan tagar #BuTejo selaku pemeran utama dalam film ini dibincangkan lebih dari 61 ribu cuitan dan juga mendapatkan lebih dari 5,2 juta penonton di kanal Youtube pertanggal 22 agustus 2020 (Tirto.id).

Film ini menjadi banyak dibincangkan di media sosial karena naskah yang disajikan penggambarannya sangat dekat dan relevan dengan apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari meskipun seluruh dialog dalam film menggunakan bahasa jawa, sebagaimana ibu-ibu digambarkan ketika berdialog terutama Bu Tejo sebagai ibu-ibu suka bergosip dan bermulut pedas. Dan juga mengenai ibu-ibu yang masih menelan mentah mentah informasi yang didapat dari internet tergambar dengan jelas dari tokoh tokoh yang berperan di dalam film “Tilik” ini.

Gambar 2.

(Jumlah penonton Film “Tilik” pertanggal 11 november 2020)

Dari sekian banyaknya perbincangan dan apresiasi yang muncul dari masyarakat hingga tokoh pegiat seni dan film, tak sedikit juga kritik yang muncul untuk menilai film ini. Kritik yang muncul mengenai film ini rata rata merupakan kritik mengenai representasi perempuan yang ditampilkan didalam film ini. para

kritikus menilai bahwa filim ini terlalu mengagungkan stereotip tertentu pada perempuan yang senang bergosip dan membenarkan hoax, praduga dan gangguan informasi yang disampaikan dari gossip ibu-ibu dengan hanya berdasar dari internet tanpa kejelasan fakta yang jelas justru diperkuat di akhir film yang menunjukan bahwa benar adanya Dian memang bukan wanita baik-baik.

Jika dilihat lebih dekat, film "Tilik" yang memberikan panggung utamanya kepada perempuan dengan berbagai macam karakter. Dengan pemeran perempuan yang beragam dan karakter yang bervariasi justru membuat tidak adanya ruang stereotip perempuan yang kaku seperti apa yang dikritisi di media sosial. Dimulai dari bu tejo yang bermulut pedas, Yu ning yang selalu berpikiran positif, Dian yang misterius, hingga Bu lurah yang mematahkan stereotip bahwa pemimpin harus laki laki. Dengan adanya berbagai macam karakter yang dihadirkan dalam tokoh perempuan yang ada, karakter yang disampaikan sangat dekat dan sering ditemui di kehidupan sehari-hari sehingga walaupun tidak adanya stereotip perempuan yang kaku namun tetap penggambaran setiap karakter mempunyai nilai tersendiri dari dalam kehidupan sehari hari.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Selain sebagai media komunikasi penyampaian pesan atau gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang dapat menggambarkan sebuah bentuk kehidupan manusia yang direkam melalui realitas yang terjadi di masyarakat. Dari hal ini apa yang di tampilkan dalam film "Tilik" menjadi bahan perbincangan karena kejadian yang digambarkan sangat dekat dengan relaitasyang terjadi di masyarakat.

Film menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena pada umumnya mencerminkan kejadian yang ada dalam lapisan masyarakat dan ditampilkan berdasarkan kode, symbol, mitos dan ideology dari kebudayaan tertentu dan muatan pesan yang disampaikan juga dapat membentuk masyarakat tersebut. Sebagai gambar bergerak, tidak hanya sebagai media penyampaian informasi tapi juga sebagai sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang tinggi di seluruh kalangan baik dari kalangan ekonomi menengah sampai keatas, dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Seperti yang disampaikan oleh Sobur dalam

bukunya Semiotika Komunikasi, kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen sosial dan memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Dari kekuatan film yang dapat mempengaruhi penontonnya, ada beberapa hal yang melekat dan sampai saat ini menjadi bentuk untuk menggambarkan sesuatu hal dan menjadi stereotip. Contohnya adalah bagaimana stereotip perempuan hadir salah satunya karena pesan-pesan yang sejak dulu disampaikan melalui film melekat dihati para penontonnya. Perempuan yang dalam kehidupan sosial sering dianggap lemah dan menjadi kaum subordinasi khususnya di Indonesia sebagai negara yang mayoritas menganut patrilinear semakin dikuatkan dengan pesan-pesan yang disampaikan dalam film dan semakin mempengaruhi khalayak banyak mengenai anggapan dan stereotip perempuan yang berkembang di masyarakat.

Khususnya di industry film Indonesia representasi perempuan yang ditampilkan tidak jauh dari genre romansa atau horror dan dimana akhirnya karakter perempuan dalam film menjadi kurang beragam belum lagi dalam industry film peran perempuan dibelakang layar sangat sedikit dibandingkan dengan peran laki-laki dimulai dari sutradara, penulis naskah, penata set, dll. Hal ini yang menghambat representasi karakter perempuan dalam film bisa beragam karena untuk mengangkat isu mengenai perempuan dalam film maka perempuan jugalah yang harus terlibat dalam pembuatan karakter dalam film. Seperti pendapat Gina S. Noer selaku penulis naskah dan sutradara dalam Diskusi Sekolah Minggu (2019) “sebagian besar produser hanya melihat perempuan bukan untuk menceritakan beragam kisah dan merayakan perempuan dalam layar, namun hanya untuk menggaet pasar perempuan” (Magdalane.co).

Gambar 3.

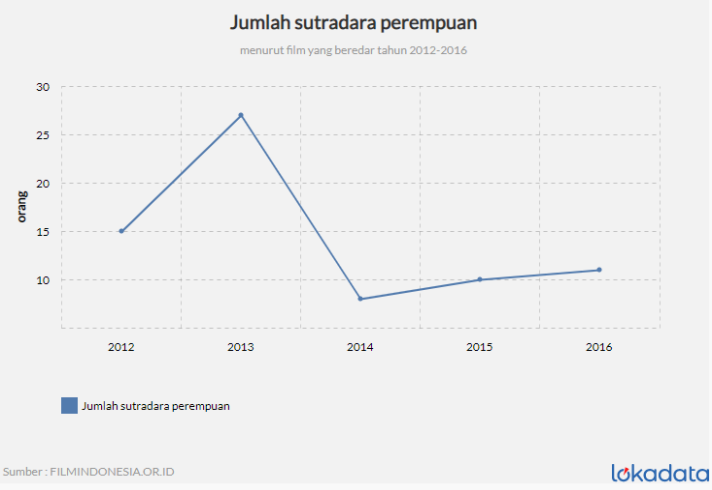

(sumber: lokadata.id)

Menurut Lisabona Rahman selaku kritikus film dan pengarsip film dalam diskusi panel "Menuju Industri Perfilman yang Melek Gender"(2019), dimana awal tahun 2000an menjadi angin segar bagi terciptanya berbagai karakter perempuan yang lebih beragam karena kondisi politik yang progresif pada tahun-taun tersebut. Ratna Noviani selaku dosen Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada menambahkan bahwa meski dalam periode 2000an tersebut karakter perempuan yang direpresentasikan sudah mulia beragam, tapi masih cenderung stereotip dimana perempuan digambarkan berpendidikan tinggi, mandiri dan memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi pada akhirnya si figur perempuan tersebut dikembalikan lagi pada peran tradisional seperti ibu dan istri. (Magdalene.co)

Hingga saat ini perempuan sering diangkat menjadi tema dalam film dan sering di representasikan sebagai sosok yang bekerja domestik atau sebagai ibu rumah tangga, sebagai kaum pendamping, atau sebagai kelompok yang menjadi sumber masalah dalam cerita film (wibowo, 2015). Film menjadi salah satu tempat untuk penggambaran suatu permasalahan yang terjadi di realitas kehidupan dan dapat memperkuat persepsi khalayak dari pesan apa yang disajikan seperti dalam film "Tilik" ini yang menggambarkan permasalahan yang biasa terjadi dalam realitas kehidupan khususnya di dalam kelompok ibu ibu desa. Film "Tilik"

ini menjadi salah satu film yang memiliki karakter perempuan yang dominan sebagai tokoh-tokoh yang berperan dengan genre komedi.

Setelah film "Tilik" ini tayang dan menjadi perbincangan di media sosial, film ini juga banyak dikaji lebih dalam dalam bentuk jurnal dan artikel. Inayaturrobbani (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarkat Melalui Film Pendek "Tilik" menjelaskan tentang perilaku gossip yang dilakukan oleh tokoh tokoh dalam film tersebut. Teori yang digunakan adalah psikologi *Evolusi-Self Concept Enhancing Tacticion* dengan metode kualitatif. Hasilnya menunjukan apabila gosipdipersepsi oleh penggosip sebagai perbandingan kebawah maka kesempatan untuk mempromosikan diri lebih tinggi sedangkan jika gossip dinilai sebgai ancaman maka akan dilakukan berbagai cara untuk melindungi diri.

Christina (2020) dalam jurnalnya yang beerjudul *The analysis of bu tejo's language in short movie "Tilik"* menjelaskan mengenai bahasa dan tindak tutur yng dibawakan oleh bu tejo dalam film "Tilik". Hasil dari jurnal dengan menggunakan teori representasi ini menunjukkan bahwa bu tejo digambarkan memberikan arahan dan ekspresif juga sebagian besar tindak tutur bu tejo bersifat langsung dan mirip dengan apa yang diucapkannya.

Budi Irwanto (2020) dalam ulasan artikelnya di laman theconversation.com yang berjudul *Indonesian Short Film "Tilik" Fights Female Stereotypes instead of reinforcing them* menjelaskan bahwa dengan pemeran perempuan yang beragam hal ini menawarkan representasi perempuan yang bervariasi sehingga tidak ada ruang untuk memunculkan stereotip yang kaku dan film ini dapat memperkaya wacana public mengenai isu gender di Indonesia.

Dari penggambaran berbagai macam karakter perempuan yang ada didalam film "Tilik" dan munculnya berbagai macam ulasan dan kajian ilmiah mengenai film ini menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana representasi stereotip perempuan yang ditunjukkan di dalam film "Tilik" karya Wahyu Agung Prasetyo berdasarkan tanda tanda yang berasal dari adegan maupun dialog antar tokoh yang ada di dalam film "Tilik" ini dan membahasnya dari perspektif feminisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam adegan serta dialog film “Tilik”?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalsis representasi perempuan dalam film “Tilik” menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu, manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Akademis

   Manfaat penelitian ini secara akademis adalah sebagai sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian-penelitian lanjutan mengenai dunia perfilman terutama yang berkaitan dengan pemaknaan dan representasi perempuan dimasyarakat.

2. Praktis

   Manfaat peneilitian ini secara praktis adalah penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi atau acuan bagi pembuat film untuk mengangkat realitas sosial dan juga dalam merepresentasikan suatu kelompok kedalam sebuah film